

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tumbuh kembang anak balita sangat dipengaruhi oleh asupan gizi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitifnya. Gizi yang baik, seperti protein, vitamin, mineral, dan lemak sehat, membantu dalam pembentukan jaringan tubuh, penguatan sistem imun, serta perkembangan otak yang optimal. Anak-anak dengan gizi yang cukup lebih mungkin untuk mencapai potensi tinggi badannya, memiliki berat badan yang sesuai, dan menunjukkan kemampuan belajar serta interaksi sosial yang lebih baik. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, peningkatan risiko penyakit, dan keterlambatan perkembangan. Intervensi gizi sejak dini, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan, terbukti mendukung tumbuh kembang optimal dan kualitas hidup di masa depan. Hal ini juga dikaitkan dengan stimulasi dini yang meningkatkan keterampilan motorik dan kognitif balita (Astria Paramashanti, 2018).

Kesehatan dan perkembangan optimal Balita sangat bergantung pada status gizi yang baik, karena asupan gizi yang tepat selama periode ini berperan penting dalam mencegah masalah seperti stunting dan gangguan perkembangan lainnya. Balita (anak di bawah lima tahun) adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi. Masa ini merupakan periode masa pertumbuhan, di mana kebutuhan gizi yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif. Status gizi Balita sering diukur dengan indikator antropometri seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Global Nutrition Report status gizi pada anak balita masih menjadi perhatian serius di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang. Meskipun ada penurunan global, sekitar 28% dari

balita di seluruh dunia masih mengalami stunting. Asia dan Afrika Sub-Sahara mencatat prevalensi tertinggi. Laporan juga menyebutkan bahwa 6.7% anak balita mengalami wasting (gizi buruk). Ini menunjukkan masalah gizi ganda, di mana beberapa negara menghadapi masalah kekurangan gizi, sementara yang lain mengalami masalah kelebihan berat badan pada anak. Global Nutrition Report juga menyoroti periode balita sebagai waktu krusial untuk intervensi gizi, karena defisiensi selama periode ini dapat menyebabkan dampak yang tidak dapat dipulihkan, termasuk keterlambatan perkembangan fisik dan mental (WHO, 2022).

Setiap orang tua harus tahu tentang keadaan gizi balita mereka. Kurang gizi pada masa emas adalah tidak dapat pulih. Kekurangan gizi dapat berdampak pada perkembangan otak anak. Di Indonesia, kekurangan gizi balita terus meningkat (Sholikhah et al., 2017). Menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi status gizi Balita di Indonesia adalah sebagai berikut *Stunting 6,6%; Severely Stunting 2,6%; Wasting 6,9%; Severely Wasting 1,4%; Underweight 8,2%; Severely Underweight 8,2%*, dan di Sumatera Utara *Severely Stunting 4,8%; Stunting 10,0%; Wasting 6,6%; Severely Wasting 3,4%; Underweight 8,4%; Severely Underweight 3,2%*. Faktor penyebab gizi buruk pada Balita antara lain rendahnya akses terhadap pangan bergizi, ketidakcukupan asupan protein dan mikronutrien, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang pola makan yang sehat. (KEMENKES RI, 2023)

Di Kabupaten Deli Serdang dengan status gizi balita dengan kategori *stunting 170 balita; wasting 208 balita; underweight 343 balita*. Sedangkan di Kecamatan Lubukpakam terdapat *stunting 2 balita; wasting 18 balita; underweight 19 balita; gizi buruk 10 balita; gizi kurang 12 balita* (KEMENKES RI, 2023).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang saya lakukan di Kelurahan Petapahan terdapat 11 balita yang mengalami *underweight*,

dan 2 balita mengalami *severely underweight* dari total seluruh balita berjumlah sebanyak 32 balita.

Intervensi pangan lokal dapat menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi masalah ini. Produk pangan lokal seperti daun kelor telah lama dikenal memiliki kandungan gizi tinggi, terutama protein, zat besi, kalsium, dan vitamin (Hanif & Berawi, 2022).

Kabupaten Deli Serdang, sebagai salah satu wilayah di Sumatera Utara, menghadapi tantangan yang sama dalam hal prevalensi gizi buruk pada Balita. Inovasi intervensi pangan lokal seperti Mitekor, yang kaya akan protein dari ikan teri dan kaya zat besi serta vitamin dari daun kelor, dapat menjadi solusi efektif dalam memperbaiki status gizi balita di daerah ini. Pemanfaatan pangan lokal yang mudah diakses, murah, dan bernilai gizi tinggi sangat penting dalam mengatasi masalah gizi buruk, sekaligus mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Ikan teri kaya akan protein dan kalsium, sementara daun kelor merupakan sumber zat besi yang baik serta memiliki kandungan antioksidan dan vitamin yang penting bagi pertumbuhan anak. Berdasarkan potensi ini, dilakukan inovasi pangan berupa Mitekor (Mi Teri dan Daun Kelor), yaitu produk mi berbahan dasar tepung ikan teri dan daun kelor yang diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan asupan gizi Balita (Oppusunggu, Zahara, et al., 2023).

Mitekor adalah mi teri dan daun kelor, yaitu produk pangan lokal hasil inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, khususnya pada balita. Produk ini dibuat dari campuran tepung ikan teri sebagai sumber protein hewani dan kalsium, serta daun kelor yang kaya akan zat besi, vitamin A, vitamin C, dan antioksidan. Mitekor dikembangkan sebagai intervensi bergizi yang murah, mudah dibuat, dan memanfaatkan potensi bahan pangan lokal untuk membantu mengatasi masalah gizi seperti kekurangan protein dan meningkatkan status gizi pada balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh intervensi produk pangan lokal Mitekor terhadap status gizi Balita di Kelurahan Petapahan, Kecamatan Lubukpakam, Kabupaten Deli Serdang.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh intervensi pangan lokal Mitekor (Mi Teri dan Daun Kelor) terhadap status gizi balita di Kelurahan Petapahan, Kecamatan Lubukpakam, Kabupaten Deli Serdang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Menilai status gizi (BB/U) Balita (berat badan dan tinggi badan) sebelum dan sesudah intervensi Mitekor.
- b) Menilai asupan zat gizi (energi, protein, kalsium, dan zat besi) pada Balita sebelum dan sesudah intervensi Mitekor.
- c) Menganalisis pengaruh intervensi pangan lokal mitekor terhadap status Gizi (BB/U) Balita Di Kelurahan Petapahan Kecamatan Lubukpakam Kabupaten Deli Serdang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang gizi masyarakat, dengan menyediakan bukti ilmiah mengenai manfaat intervensi pangan lokal berbasis ikan teri dan daun kelor dalam memperbaiki status gizi balita.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Pemerintah Daerah : Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kebijakan intervensi gizi berbasis pangan lokal yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan angka malgizi dan stunting di Kabupaten Deli Serdang.
- b) Bagi Masyarakat : Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi orang tua di Kelurahan Petapahan tentang

pentingnya pemberian makanan bergizi berbasis pangan lokal untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak mereka.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait inovasi pangan lokal dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya balita.